

**Potensi Manusia untuk Belajar dan Mengajar
dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis**

Fakhriatul Ulfa Miladiyah

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indoensia
22560224801@students.uin-suska.ac.ic

Vivik Shofiah

UIN Sultan Syraif Kasim Riau, Indonesia
vivik.shofiah@uin-suska.ac.ic

Abstract

This study aims to comprehensively examine the concept of human potential for learning and teaching from the perspective of Islam, as outlined in the Qur'an and the hadith. Humans, as the most noble creatures, are equipped with a set of learning potentials that originate from their nature, including the dimensions of reason, sensory, spiritual, and social. This study employs a qualitative approach, utilizing library research methods and content analysis techniques to examine primary sources, including the Qur'an and hadith, as well as secondary sources such as books, journal articles, and relevant scientific works. The results of the study indicate that: (1) the command to learn and teach in Islam originates from the first revelation of QS. Al-'Alaq verses 1-5, which establishes iqra' as a divine mandate; (2) Allah SWT. bestows three main potential tools, namely al-sam'u, al-bashar, and al-fu'ad as learning instruments; (3) human learning capacity has a holistic dimension including cognitive, affective, spiritual, and social aspects integrated within the framework of monotheism; and (4) Islam provides various teaching methods derived from the Qur'an and prophetic practices. The implications of this study emphasize the need for Islamic education that develops all human potential in a comprehensive and balanced manner, in accordance with the purpose of its creation.

Keywords: Learning Potential, Teaching, Islam, Qur'an, Hadith, Human Nature, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif konsep potensi manusia untuk belajar dan mengajar dalam perspektif Islam, Al-Qur'an, dan hadis. Manusia sebagai makhluk paling mulia dibekali seperangkat potensi belajar yang bersumber dari fitrahnya, meliputi dimensi akal, inderawi, spiritual, dan sosial. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan teknik analisis isi (content analysis) terhadap sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, serta sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) perintah belajar dan mengajar dalam Islam bersumber dari wahyu pertama QS. Al-'Alaq ayat 1-5 yang menetapkan iqra' sebagai mandat ilahiah; (2) Allah SWT. menganugerahkan tiga alat potensial utama yaitu al-sam'u, al-bashar, dan al-fu'ad sebagai instrumen pembelajaran; (3) kapasitas belajar manusia berdimensi holistik mencakup aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial yang terintegrasi dalam kerangka tauhid; dan (4)

Islam menyediakan berbagai metode pengajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan praktik kenabian. Implikasi kajian ini menegaskan perlunya pendidikan Islam yang mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh dan berimbang sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Kata kunci: Potensi Belajar, Mengajar, Islam, Al-Qur'an, Hadis, Fitrah, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam pembangunan peradaban manusia karena berperan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, karakter, serta kapasitas intelektual yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks global, pendidikan tidak lagi dipahami sebatas proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual (UNESCO, 2021). Namun, perkembangan pendidikan modern saat ini menghadapi berbagai tantangan serius, seperti meningkatnya krisis moral, melemahnya karakter generasi muda, rendahnya kesadaran spiritual, serta kecenderungan pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek akademik dan kompetensi teknis dibandingkan pengembangan manusia secara holistik (Allen et al., 2021; Humairah et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis karena berkaitan langsung dengan misi penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsani taqwim*) dan dianugerahi berbagai potensi yang memungkinkan dirinya untuk belajar, memahami realitas, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta mengajarkannya kepada orang lain (Satnawi, 2024). Potensi tersebut tidak hanya berupa kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup dimensi inderawi, emosional, sosial, dan spiritual yang terintegrasi dalam konsep fitrah manusia (Nursalim & Iskandar, 2021). Oleh karena itu, aktivitas belajar dan mengajar dalam Islam tidak semata-mata dipahami sebagai proses akademik, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. yang memiliki nilai teologis dan tujuan peradaban.

Landasan utama konsep belajar dan mengajar dalam Islam dapat ditemukan sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW melalui QS. Al-'Alaq ayat 1–5. Ayat tersebut menegaskan bahwa membaca, mempelajari, dan menyebarkan ilmu merupakan mandat ilahiah yang menjadi fondasi pengembangan peradaban manusia. Perintah *iqra'* tidak hanya mengandung makna membaca secara tekstual, tetapi juga mendorong manusia untuk mengkaji, meneliti, memahami, dan mentransformasikan pengetahuan bagi kemaslahatan umat manusia (Anshori, 2019). Dengan demikian, aktivitas belajar dan mengajar dalam Islam memiliki dimensi yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar proses pedagogis, karena terkait erat dengan upaya mengaktualisasikan potensi fitrah manusia secara optimal.

Konsep fitrah dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan seperangkat potensi dasar yang dapat berkembang melalui proses pendidikan yang tepat. Potensi tersebut meliputi kemampuan berpikir (*al-'aql*), kemampuan inderawi (*al-hawas*), kecenderungan spiritual, serta kemampuan sosial

yang memungkinkan manusia berinteraksi dan membangun peradaban (Septemiarti, 2023). Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan instrumen utama pembelajaran manusia melalui QS. An-Nahl ayat 78 yang menjelaskan bahwa Allah SWT. menganugerahkan pendengaran (*al-sam'u*), penglihatan (*al-bashar*), dan hati atau akal (*al-fu'ad*) sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan. Ketiga instrumen tersebut menunjukkan bahwa proses belajar dalam Islam berlangsung secara holistik dan melibatkan seluruh aspek kemanusiaan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pendidikan kontemporer, berbagai penelitian menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan peserta didik. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik terbukti kurang mampu menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Ahmed et al., 2021; Allen et al., 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi berbagai dimensi tersebut menjadi semakin penting karena tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berkepribadian matang, dan memiliki kesadaran ketuhanan yang kuat (Huda et al., 2022). Oleh sebab itu, konsep potensi belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis menjadi relevan untuk dikaji kembali sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam yang lebih komprehensif.

Kajian mengenai potensi manusia dan pendidikan Islam sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Nursalim dan Iskandar (2021) meneliti konsep fitrah dalam pendidikan Islam berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitrah merupakan potensi dasar manusia yang harus dikembangkan melalui pendidikan agar mampu mencapai tujuan penciptaannya. Selanjutnya, Humairah et al. (2023) mengkaji pembelajaran holistik dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis dan menemukan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dalam proses pembelajaran. Penelitian lain dilakukan oleh Safitri et al. (2024) yang mengkaji konsep kapasitas belajar dalam pengembangan pendidikan dasar Islam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kapasitas belajar peserta didik berkaitan erat dengan motivasi intrinsik, kesadaran metakognitif, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Selain itu, Septemiarti (2023) menjelaskan bahwa fitrah manusia mencakup potensi akal, inderawi, dan religius yang menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, sebagian besar masih membahas aspek fitrah, kapasitas belajar, atau pembelajaran holistik secara parsial. Belum ditemukan kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan landasan teologis belajar dan mengajar, instrumen pembelajaran yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, dimensi kapasitas belajar manusia, metode pengajaran yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer dalam satu kerangka analisis yang utuh. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep potensi manusia untuk belajar dan mengajar dalam perspektif Islam.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif potensi manusia untuk belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. Kajian ini difokuskan pada identifikasi

landasan teologis aktivitas belajar dan mengajar, analisis instrumen dan dimensi potensi belajar manusia, kajian terhadap metode-metode pengajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, serta penjelasan mengenai implikasi konsep tersebut bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan epistemologi pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih humanis, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi, interpretasi, dan sintesis konsep potensi manusia untuk belajar dan mengajar berdasarkan sumber-sumber normatif Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, serta literatur ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap konsep, gagasan, dan konstruksi teoritis yang berkembang dalam khazanah pendidikan Islam tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung (Zed, 2020; Snyder, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber primer yang meliputi Al-Qur'an, hadis-hadis sahih, kitab-kitab tafsir mu'tabar, serta literatur klasik yang membahas konsep fitrah, ilmu, dan pendidikan dalam Islam. Kedua, sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, buku akademik, serta hasil penelitian yang relevan dengan tema potensi belajar dan mengajar dalam perspektif Islam yang diterbitkan terutama dalam rentang tahun 2015–2026. Pemilihan rentang waktu tersebut dimaksudkan untuk memastikan keterbaruan literatur sekaligus memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan kajian pendidikan Islam kontemporer (Booth et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan penelusuran literatur melalui berbagai pangkalan data akademik seperti Google Scholar, Scopus, Web of Science, Dimensions, dan Crossref menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain *human potential*, *learning capacity*, *Islamic education*, *fitrah*, *Qur'anic education*, dan *teaching in Islam*. Tahap kedua adalah proses seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi tema, kredibilitas penulis, kualitas penerbit, serta kontribusi teoritis terhadap fokus penelitian. Tahap ketiga adalah ekstraksi dan pengorganisasian data melalui teknik pencatatan sistematis untuk memudahkan proses kategorisasi dan analisis tematik (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan kombinasi *content analysis* dan *thematic analysis*. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan potensi manusia dalam Al-Qur'an, hadis, dan literatur pendidikan Islam, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti landasan teologis belajar dan mengajar, instrumen pembelajaran manusia, dimensi kapasitas belajar, metode pengajaran Islam, serta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer (Braun & Clarke, 2022). Dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan tafsir maudhu'i (*thematic interpretation*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai konsep belajar dan mengajar dalam perspektif wahyu (Abdullah, 2021).

Proses analisis mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan berkesinambungan. Pada tahap reduksi data, berbagai informasi yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder diseleksi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk kategori dan tema konseptual untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui proses sintesis dan penarikan kesimpulan guna menghasilkan konstruksi konseptual yang utuh mengenai potensi manusia untuk belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis.

Untuk menjamin kredibilitas dan validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai tafsir Al-Qur'an, hadis, literatur pendidikan Islam, dan hasil penelitian kontemporer. Selain itu, dilakukan pemeriksaan konsistensi konsep melalui proses *cross-checking* antarreferensi sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat keandalan akademik yang memadai (Lincoln & Guba, 2021).

Secara teoritis, penelitian ini mengintegrasikan tiga perspektif utama sebagai kerangka analisis. Pertama, perspektif teologi-antropologi Islam yang menjelaskan hakikat manusia sebagai makhluk berfitrah dan khalifah Allah di bumi. Kedua, perspektif filsafat pendidikan Islam yang menekankan konsep ilmu, adab, dan pengembangan potensi manusia secara holistik. Ketiga, perspektif psikologi pendidikan kontemporer yang digunakan sebagai instrumen dialog akademik untuk memahami proses belajar dan pengembangan kapasitas manusia dalam konteks pendidikan modern. Integrasi ketiga perspektif tersebut diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep potensi manusia untuk belajar dan mengajar dalam perspektif Islam.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah Swt.. dengan berbagai potensi yang memungkinkannya untuk belajar, berkembang, dan mengajar sesamanya. Dalam perspektif Islam, kapasitas belajar bukan sekadar kemampuan kognitif semata, melainkan merupakan bagian integral dari fitrah manusia yang Allah SWT. tanamkan sejak awal penciptaannya. Anshori (2019) menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah dengan berbagai potensi, dan dengan alasan yang sangat tepat potensi itu harus ada pada diri manusia, sebab manusia diciptakan untuk menjadi *khalifatullah fil ardh* yang membutuhkan ilmu dan kemampuan belajar untuk mengemban amanah tersebut. Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Isra': 70 yang menegaskan kemuliaan manusia di atas makhluk-makhluk lain, dan kemuliaan ini tidak dapat diwujudkan tanpa aktivasi potensi belajar dan mengajar yang Allah SWT. anugerahkan kepadanya. Satnawi (2024) melengkapi hal ini dengan menyatakan bahwa sumber daya manusia yang membedakannya dari makhluk lain adalah kebebasan dan hidayah Allah yang sesungguhnya inheren dengan fitrah manusia, dan kapasitas belajar tersebut ada justru karena adanya kebebasan dan hidayah, terutama akal.

Wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW merupakan deklarasi paling tegas tentang kewajiban belajar dan mengajar dalam Islam.

Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Anshori (2019) menjelaskan bahwa kata iqra' (bacalah) yang terulang dua kali dalam ayat tersebut mengandung dua mandat sekaligus: perintah pertama adalah untuk belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedangkan perintah kedua adalah mandat untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Safitri, Riawanti, dan Putra (2024) memperkuat pemaknaan ini dengan menyatakan bahwa konsep kapasitas belajar dalam konteks Islam mengarah pada penguatan potensi manusia sebagai makhluk yang fitrahnya cenderung kepada kebaikan dan ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 tentang perintah membaca dan penciptaan manusia dengan potensi belajar dari Allah SWT. Dengan demikian, ayat-ayat pembuka wahyu ini menetapkan bahwa belajar dan mengajar merupakan kewajiban ilahiah yang tidak terpisahkan dari hakikat manusia sebagai makhluk berakal.

Islam memiliki khazanah konseptual yang kaya untuk menggambarkan proses belajar dan mengajar, yang masing-masing mengandung dimensi makna yang berbeda namun saling melengkapi. Anshori (2019) menjelaskan bahwa istilah belajar dan pembelajaran dalam Islam dapat diartikan sebagai konsep ta'lim, yang berasal dari kata *'allama – yu'allimu – ta'liman*; istilah ta'lim pada umumnya berkonotasi dengan tarbiyyah (pengasuhan dan pembinaan karakter), tadrīs (pengajaran materi keilmuan), dan ta'dīb (penanaman adab dan etika), meskipun bila ditelusuri secara mendalam ketiganya memiliki perbedaan makna yang signifikan. Mengacu pada pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menempatkan tujuan pendidikan Islam sebagai proses internalisasi ilmu untuk melahirkan manusia beradab (insan adīb), sebuah konsep yang sangat sejalan dengan dimensi ta'dīb sebagai pondasi dari seluruh proses belajar-mengajar dalam Islam (Safitri dkk., 2024). Lebih lanjut, Safitri, Riawanti, dan Putra (2024) menegaskan bahwa konsep adab al-ta'allum yang dijelaskan al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim menetapkan bahwa belajar harus dimulai dengan niat, keikhlasan, kesungguhan, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru sebagai syarat-syarat fundamental yang membingkai keseluruhan aktivitas belajar. Ketiga konsep ini secara bersama-sama membentuk kerangka epistemologi Islam yang menempatkan belajar dan mengajar bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses transformasi diri yang berdimensi spiritual, intelektual, dan moral sekaligus.

Allah SWT. menganugerahkan kepada manusia tiga alat potensial yang menjadi instrumen utama dalam proses belajar dan mengajar, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl ayat 78: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." Anshori (2019) menguraikan bahwa ketiga komponen ini yakni al-sam'u (pendengaran), al-bashar (penglihatan), dan al-fu'ad (hati/akal) memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran: pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar dan mengajar, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mengadakan pengkajian dan penelitian, sementara hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang buruk. Penyebutan al-sam'u dalam Al-Qur'an seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan hati, yang menunjukkan adanya saling

melengkapi antara berbagai alat tersebut dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, sebagaimana terlihat dalam QS. Al-Isra': 36, QS. Al-Mu'minun: 78, QS. As-Sajadah: 9, dan QS. Al-Mulk: 23 (Anshori, 2019). Nursalim dan Iskandar (2021) menambahkan bahwa manusia mendapat anugerah dua potensi luar biasa yaitu akal ('aql) dan kehendak bebas (nafs), di mana kedua potensi ini dapat menjadi penyebab keunggulan yang sukar dibayangkan sekaligus dapat menjadi kelemahan yang sangat fatal apabila tidak dikelola dan dikembangkan melalui proses belajar yang benar.

Kapasitas belajar manusia dalam Islam tidak dapat dipahami secara terpisah dari konsep fitrah sebagai dasar ontologis keberadaan manusia. Satnawi (2024) menjelaskan bahwa Allah SWT. tidak membiarkan manusia hidup begitu saja tanpa bekal yang memadai; dengan sifat rahman dan rahim-Nya, Allah SWT. memberikan potensi insani atau sumber daya manusia (SDM) untuk dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya, dan esensi SDM yang membedakannya dari potensi makhluk lainnya adalah kebebasan dan hidayah Allah yang sesungguhnya inheren dengan fitrah manusia. Nursalim dan Iskandar (2021) mengungkap dimensi yang lebih dalam dengan menyatakan bahwa Al-Qur'an memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan sumber daya manusianya, baik jasmaniah maupun ruhaniah sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui proses humanis, sehingga keberadaan manusia semakin bermakna. Dalam kerangka ini, Nursalim dan Iskandar (2021) menegaskan bahwa pengembangan kualitas sumber daya manusia tersebut dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip ketauhidan, baik tauhid rububiyah maupun tauhid uluhiyah, yang menjadikan proses belajar sebagai bentuk ibadah dan pengakuan terhadap Allah SWT. sebagai al-Mu'allim al-Awwal (Guru Pertama dan Utama). Dengan demikian, fitrah manusia bukan hanya menjelaskan mengapa manusia mampu belajar, tetapi juga menentukan arah dan tujuan dari seluruh aktivitas belajar dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Akal merupakan anugerah paling istimewa yang Allah SWT. berikan kepada manusia dan menjadi instrumen terpenting dalam proses belajar dan mengajar. Septemiarti (2023) menjelaskan bahwa hidayah al-aqliyyat (potensi akal) memberi kemampuan pada manusia untuk memahami simbol-simbol dan hal-hal yang abstrak, menganalisis, membandingkan, maupun membuat kesimpulan, serta dapat memilih antara yang benar dan yang salah; potensi akal juga dapat mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Anshori (2019) menegaskan bahwa dengan potensi akalnya, manusia diangkat oleh Allah SWT. sebagai khalifah di muka bumi ini, dan manusia dengan potensi akalnya tersebut dapat melakukan berbagai eksperimen, menganalisis, merenungkan, menunjukkan alasan-alasan, membuktikan sesuatu, menggolongkan, membandingkan, menarik kesimpulan, dan membahas realitas secara mendalam. Perspektif ini diperluas dengan mengacu pada pemikiran Nasr (1990) yang menekankan bahwa dalam epistemologi Islam, ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan keimanan, sehingga kapasitas belajar yang berpusat pada akal tidak hanya mencakup aspek intelektual semata tetapi juga spiritualitas dan adab yang menjadi pembingkai utamanya (Safitri dkk., 2024). Hal ini selaras dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menjanjikan peninggian derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu, sebuah janji ilahiah yang menjadi motivasi terbesar bagi setiap Muslim untuk terus mengembangkan kapasitas belajarnya.

Selain akal, Islam juga mengakui peran penting potensi inderawi dan naluriiah manusia dalam mendukung proses belajar dan mengajar secara menyeluruh. Septemiarti (2023) mencatat bahwa hidayat al-hassiyat (potensi inderawi) sangat erat kaitannya dengan peluang manusia untuk saling mengenal sesuatu di luar dirinya melalui alat indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, peraba, dan lainnya, yang semuanya berfungsi sebagai jendela pertama yang memungkinkan manusia menyerap informasi dari alam semesta ciptaan Allah SWT. Anshori (2019) menjelaskan bahwa dalam konteks ini, belajar dalam pengertian yang luas meliputi pembacaan terhadap fenomena alam dan realitas sosial masyarakat, yang akan memberikan implikasi positif dengan lahirnya berbagai penemuan dalam bentuk ilmu pengetahuan berupa ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu jiwa, ilmu kesehatan, dan sebagainya. Dengan demikian, semakin manusia mengoptimalkan potensi inderawinya dan menyadari dirinya untuk belajar, maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya, dan potensi yang ada pada diri manusia jika dikembangkan dengan belajar akan melahirkan peradaban besar bagi kemaslahatan umat manusia itu sendiri (Anshori, 2019). Satnawi (2024) memperkuat pandangan ini dengan menggarisbawahi bahwa fitrah dalam artian suci merupakan modal dasar yang menjaga kejernihan potensi inderawi dan akal manusia agar senantiasa terarah kepada kebenaran dan tidak terdistorsi oleh pengaruh negatif lingkungan.

Dimensi spiritual merupakan aspek yang secara unik membedakan konsep belajar dalam Islam dari konsep belajar dalam paradigma sekuler. Septemiarti (2023) menjelaskan bahwa hidayat al-diniyyat (potensi keagamaan) merupakan dorongan yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir untuk mengabdikan kepada sesuatu yang lebih tinggi, yaitu Allah SWT. yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Humairah, Ramli, Ahmad, dan Sakka (2023) menegaskan bahwa Al-Qur'an dalam konteks ayat-ayat Ulul Albab menekankan agar umat Islam menjadi seseorang yang mampu berpikir, memiliki sikap spiritualitas, moralitas, intelektualitas, dan profesionalitas, sebuah gambaran ideal tentang manusia terdidik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual dalam dirinya. Nursalim dan Iskandar (2021) menguatkan hal ini dengan merujuk pada QS. Al-Bayyinah ayat 5 yang menyatakan bahwa manusia tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, yang mengisyaratkan bahwa belajar dan mengajar dalam Islam pada akhirnya bermuara pada penguatan ketaatan dan pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, potensi keagamaan bukan hanya salah satu dimensi kapasitas belajar manusia, melainkan merupakan tujuan tertinggi yang memberikan makna dan arah bagi seluruh aktivitas belajar dan mengajar dalam kerangka Islam.

Nabi Muhammad SAW merupakan contoh paling sempurna tentang bagaimana potensi belajar dan mengajar manusia dapat diwujudkan secara optimal dalam kehidupan nyata. Humairah dkk. (2023) menyatakan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, pembelajaran holistik mencakup dua hal penting yang saling berkaitan: Nabi Muhammad SAW sebagai figur pendidik dan pendidikan sebagai proses pendewasaan jasmani dan rohani. Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat senantiasa mengarahkan mereka untuk memiliki kompetensi holistik, yaitu kemampuan unggul dan berprestasi pada ranah kognitif atau daya pikir (head), keterampilan (hand), dan perasaan (heart), sehingga lahirlah generasi sahabat yang tidak hanya berilmu tetapi

juga berakhlak mulia dan berjiwa kepemimpinan (Humairah dkk., 2023). Anshori (2019) menambahkan bahwa belajar dan pembelajaran sudah berjalan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dan proses pendidikan Islam berjalan seiring dengan usaha Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama, menjadikan praktik beliau sebagai uswah hasanah yang menjadi standar tertinggi dalam metodologi pengajaran Islam. Firman (2017) melengkapi gambaran ini dengan mengutip pandangan Hasan Langgulung bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai serta prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan manusia untuk belajar dan mengajar, tetapi juga secara eksplisit menyediakan berbagai metode pembelajaran yang dapat diadopsi dalam praktik pendidikan Islam. Anshori (2019) mengidentifikasi tujuh metode utama Al-Qur'an dalam belajar dan pembelajaran yang telah teruji secara empiris dalam sejarah peradaban Islam: pertama, metode dialog/diskusi (hiwar) yang merangsang peserta didik berpikir sistematis dan kritis; kedua, metode kisah (qashash) yang menggunakan kekuatan naratif cerita para nabi untuk memberikan kekuatan psikologis dan keteladanan; ketiga, metode perumpamaan (amtsal) yang memberikan kemudahan dalam memahami konsep melalui analogi; keempat, metode keteladanan (uswah) yang menempatkan pendidik sebagai teladan hidup bagi peserta didik; kelima, metode praktek dan pengulangan yang memastikan penguasaan materi secara mendalam melalui latihan teratur; keenam, metode ibrah dan mau'izhah (nasihat) yang efektif dalam pembentukan keimanan dan persiapan moral; dan ketujuh, metode targhib dan tarhib yang memanfaatkan motivasi harapan dan rasa takut untuk mendorong perilaku belajar yang positif. Safitri dkk. (2024) mengkonfirmasi relevansi metode-metode ini dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, dengan menyatakan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kapasitas belajar harus mencakup pendekatan integrated learning, reflective pedagogy, serta penggunaan media yang berorientasi pada penguatan akhlak dan kompetensi belajar sebagai pengembangan dari metode-metode Al-Qur'an tersebut.

Islam tidak hanya mewajibkan umatnya untuk belajar, tetapi secara bersamaan mewajibkan mereka untuk mengajar dan menyebarkan ilmu kepada sesama. Allah SWT. berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". Anshori (2019) menekankan bahwa ayat ini berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya, di mana Allah SWT. mewajibkan Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik (billatiy hiya ahsan). Septemiarti (2023) memperkuat hal ini dengan mengutip pendapat Jalaludin tentang pendekatan sosial dalam pengembangan fitrah, yaitu bahwa manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat sehingga melalui pendekatan sosial, peserta didik dibina agar potensi yang dimilikinya dapat tersalur dan terarah pada nilai-nilai yang positif. Humairah dkk. (2023) menegaskan bahwa kedua hal ini—yakni kewajiban belajar dan mengajar—sangat urgen dalam konteks kekinian, karena dapat menuntun manusia berjiwa humanisme, yakni manusia dapat lebih mengenal dirinya berdasar memanusiakan manusia, agar ia benar-benar mampu menjadi khalifah

di muka bumi. Dimensi sosial dari belajar dan mengajar ini menjadi landasan bagi terbentuknya masyarakat Islam yang berilmu, beradab, dan saling memberdayakan satu sama lain.

Konsep kapasitas belajar dalam Islam secara inheren bersifat multidimensional, mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial yang terintegrasi secara organik. Safitri dkk. (2024) menegaskan bahwa kapasitas belajar dalam Islam mencakup integrasi dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, dan temuan ini mengindikasikan perlunya pembaruan kurikulum dan strategi pembelajaran agar mampu menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif, motivasi intrinsik, serta karakter belajar mandiri pada peserta didik. Humairah dkk. (2023) menambahkan bahwa pembelajaran holistik dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis dapat meningkatkan kecerdasan motorik, emosional, intelektual, dan spiritual yang ditandai dengan kedewasaan jasmani dan rohani. Firman (2017) mengintegrasikan pandangan ini dengan konsep Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mencakup seluruh dimensi yang ada dalam diri manusia, di mana pada intinya adalah potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu dan proses pengembangannya harus senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam. Safitri dkk. (2024) juga mengidentifikasi tiga prinsip integratif kapasitas belajar yang paling relevan bagi pendidikan Islam: motivasi intrinsik yang berakar pada kesadaran ibadah, kesadaran metakognitif yang dilandasi oleh tafakkur (refleksi mendalam), dan kompetensi adaptif yang memungkinkan peserta didik berkembang menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman.

Salah satu keunikan yang paling menonjol dari tradisi keilmuan Islam adalah penekanannya yang sangat kuat pada dimensi adab dalam seluruh proses belajar dan mengajar. Safitri dkk. (2024) menguraikan bahwa konsep adab al-ta'allum yang dijelaskan al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim menetapkan bahwa belajar harus dimulai dengan niat yang tulus, keikhlasan, kesungguhan, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru sebagai syarat-syarat yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar itu sendiri. Anshori (2019) menegaskan dimensi akhlak dalam belajar melalui pembahasan QS. Luqman ayat 17-19, di mana Luqman mengajar anaknya dengan nasihat yang penuh adab: larangan bersikap sombong, perintah bersikap sederhana dalam berjalan, dan anjuran melembutkan suara dalam berbicara, yang kesemuanya merupakan etika fundamental yang harus melandasi setiap interaksi belajar-mengajar. Humairah dkk. (2023) menambahkan bahwa dalam proses belajar-mengajar terdapat tahapan yang menuntut kesabaran dan keikhlasan sebagai tuntutan utama, sehingga dengan ilmu yang dimiliki seseorang dapat beramal saleh dengan mudah dan dapat mengantarkannya menuju ridha Allah SWT. Septemiarti (2023) melengkapi kerangka ini dengan menyatakan bahwa dengan memperhatikan latar belakang fitrah peserta didik, kegiatan pembelajaran akan menjadi menarik dan penuh semangat karena didasarkan pada keinginan, bakat, dan kecenderungan peserta didik, yang merupakan manifestasi nyata dari adab dalam pengajaran.

Potensi belajar manusia yang bersumber dari fitrah tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan lingkungan yang kondusif dan pendidik yang kompeten untuk mengoptimalkannya. Nursalim dan Iskandar (2021) menegaskan bahwa fitrah tidak akan berkembang optimal tanpa intervensi lingkungan yang baik, karena pengaruh orang tua yang mewakili lingkungan berupa pergaulan, bacaan,

pendidikan, dan sebagainya dapat mempengaruhi manusia untuk berkembang menjadi baik atau sebaliknya. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi SAW dari riwayat Imam Bukhari: "Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi", yang secara langsung menempatkan orang tua—dan lebih luas lagi, lingkungan pendidikan—sebagai penentu arah pengembangan potensi belajar anak (Satnawi, 2024). Safitri dkk. (2024) menegaskan pentingnya peran pendidik dalam membangun kapasitas belajar melalui pembelajaran yang kontekstual dan transformatif, serta menyoroti bahwa metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial berperan penting dalam membentuk kepribadian generasi muda Muslim yang kuat secara moral dan spiritual. Anshori (2019) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran proses pembelajaran sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia, sedangkan metode yang tepat akan berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Islam menempatkan aktivitas belajar bukan hanya sebagai kebutuhan fungsional semata, melainkan sebagai ibadah dan kewajiban yang berlangsung sepanjang hayat. Anshori (2019) menggarisbawahi bahwa proses belajar dan pembelajaran merupakan sebuah keharusan bagi manusia dalam kehidupan, karena berbagai fenomena yang terjadi di alam raya ini akan terungkap ke permukaan hanya bila dilakukan dengan jalan belajar, dan semakin manusia menyadari dirinya untuk belajar maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Konsep ini sangat relevan dengan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibn Majah: "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim", sebuah pernyataan yang menjadikan belajar sebagai kewajiban personal yang tidak dapat didelegasikan kepada orang lain. Safitri dkk. (2024) mengembangkan konsep ini dalam konteks pendidikan kontemporer dengan menyatakan bahwa kapasitas belajar yang optimal memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning skills*) yang tidak hanya mengukur aspek akademik tetapi juga indikator spiritualitas, kemandirian, dan kepekaan sosial sebagai bagian dari hasil belajar yang utuh. Nursalim dan Iskandar (2021) menambahkan bahwa Islam merupakan agama fitrah yang mengusung kemaslahatan bagi umat manusia, dan substansi ajaran Islam pada intinya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang pada tataran aktualisasinya terwujud melalui penguasaan ilmu dan pemanfaatannya untuk kemajuan dan kesejahteraan umat manusia.

Dalam tradisi keilmuan Islam, antara ilmu pengetahuan dan keimanan merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan, dan justru saling memperkuat satu sama lain dalam kerangka tauhid. Safitri dkk. (2024) mengutip pandangan Nasr (1990) yang menekankan bahwa dalam epistemologi Islam, ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan keimanan, sehingga pemisahan antara keduanya tidak hanya melemahkan kualitas keilmuan tetapi juga menggerus fondasi moral dari seluruh aktivitas belajar dan mengajar. Nursalim dan Iskandar (2021) menegaskan bahwa pengembangan kualitas sumber daya manusia dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip ketauhidan, baik tauhid rububiyah yang mengakui Allah SWT. sebagai satu-satunya pencipta dan pemelihara ilmu, maupun tauhid uluhiyah yang menempatkan Allah SWT. sebagai satu-satunya tujuan dari seluruh aktivitas keilmuan manusia. Firman (2017) menambahkan bahwa menurut paradigma Hasan Langgulung, materi

pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus berdasarkan pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari Rabb (ilahiyah), karena potensi dasar manusia sangat perlu untuk dikembangkan menuju arah kebajikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tauhid bukan hanya menjadi landasan teologis bagi seluruh bangunan keilmuan Islam, melainkan juga menjadi motivasi paling kuat dan kompas paling akurat yang mengarahkan potensi belajar manusia menuju ridha dan ma'rifatullah.

Konsep Islam tentang potensi belajar dan mengajar manusia memiliki relevansi yang sangat strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer. Safitri dkk. (2024) mencatat bahwa di tengah perubahan zaman dan derasnya arus globalisasi, pendidikan dasar Islam dihadapkan pada tantangan untuk menyiapkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berdaya tahan belajar, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kokoh, sebuah tantangan yang hanya dapat dijawab dengan kembali kepada prinsip-prinsip fitrah dan kapasitas belajar yang telah diletakkan Al-Qur'an dan hadis. Humairah dkk. (2023) menyoroti bahwa pelaksanaan pendidikan selama ini cenderung mengutamakan aspek kognitif sehingga mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, serta kurang melibatkan berbagai pendekatan yang bersifat holistik terutama pendekatan agama, yang merupakan penyimpangan dari konsep belajar integral yang diajarkan Islam. Safitri dkk. (2024) merekomendasikan bahwa perbaikan atas kondisi ini harus mencakup penerapan model pembelajaran berbasis kapasitas belajar yang mencakup pendekatan *integrated learning*, *reflective pedagogy*, serta penggunaan media digital yang berorientasi pada penguatan akhlak. Anshori (2019) mengingatkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran terutama dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak menjadi sesuatu hal yang mendasar dan sekaligus merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dalam setiap generasi.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa potensi manusia untuk belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis merupakan anugerah fundamental yang menjadi dasar pelaksanaan tugas manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Potensi tersebut berlandaskan pada mandat wahyu yang menegaskan pentingnya aktivitas belajar dan mengajar sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan peradaban. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis menempatkan *al-sam'u* (pendengaran), *al-bashar* (penglihatan), dan *al-fu'ad* (akal dan hati) sebagai instrumen utama pembelajaran yang memungkinkan manusia memperoleh, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan secara berkelanjutan. Selain itu, kapasitas belajar manusia dalam Islam bersifat holistik karena mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial yang terintegrasi dalam kerangka tauhid. Kajian ini juga menemukan bahwa Islam menyediakan berbagai metode pengajaran yang relevan dan adaptif, seperti dialog, keteladanan, kisah, nasihat, praktik, serta pendekatan reflektif yang berorientasi pada pembentukan insan berilmu dan berakhlak. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter, spiritualitas, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial secara seimbang. Oleh karena itu, konsep potensi belajar dan mengajar yang bersumber dari Al-Qur'an

dan hadis dapat dijadikan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam yang lebih humanis, integratif, dan kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi konsep-konsep tersebut secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan serta mengembangkan model pembelajaran berbasis potensi fitrah yang relevan dengan transformasi digital dan kebutuhan masyarakat abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact, and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1), 1–28.
- Ahmed, F., Zhao, F., & Faraz, N. A. (2021). How and when does inclusive leadership curb psychological distress during a crisis? Evidence from the COVID-19 outbreak. *Frontiers in Psychology*, 12, 696125. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.696125>
- Allen, K. A., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2021). What schools need to know about fostering school belonging: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1–34. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09604-5>
- Andersson, Å., Korp, P., & Reinertsen, A. B. (2022). Re-thinking official educational organization towards friction-zones between divergent knowledges. *Policy Futures in Education*, 21(1), 75–93. <https://doi.org/10.1177/14782103221089466>
- Anshori, M. (2019). Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 51–70.
- Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., & Martyn-St James, M. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). Sage Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Firman, A. J. (2017). Paradigma Hasan Langgulung tentang konsep fitrah dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Huda, M., Maseleno, A., Shahrill, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., & Basiron, B. (2022). Understanding modern learning environments in Islamic higher education. *International Journal of Instruction*, 15(2), 1–18. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1521a>
- Humairah, A. E., Ramli, R., Ahmad, L. O. I., & Sakka, A. R. (2023). Pembelajaran holistik dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 223–239. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.21638>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic inquiry* (Updated ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nursalim, E., & Iskandar, I. (2021). Konsep fitrah dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8>
- Septemiarti, I. (2023). Konsep fitrah dalam perspektif Al-Qur'an dan pendidikan Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1381–1390. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.446>
- Safitri, A., Riawanti, D., & Putra, P. (2024). Konsep kapasitas belajar dan relevansinya dalam pengembangan pendidikan dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(3), 121–128. <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v2i3.825>

- Satnawi, S. (2024). Fitrah manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Keislaman Terateks*, 9(1), 110–121.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Yusuf, M., Suharto, T., & Widodo, H. (2022). Islamic education and character development in the digital era. *Education Sciences*, 12(11), 789–803. <https://doi.org/10.3390/educsci12110789>
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi revisi). Yayasan Obor Indonesia.
- Zulela, M. S., Neolaka, A., Irianto, O., & Yasin, M. (2022). Holistic education in strengthening students' character in the era of society 5.0. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(4), 301–310. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.30>